

Hubungan religiusitas dengan kecerdasan emosi remaja di panti asuhan

Ismiradewi

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan
ismira.dewi@psy.uad.ac.id

ABSTRAK

Remaja diharapkan mampu mengendalikan dirinya melalui nilai agama. Taraf perkembangan intelektual remaja yang dianggap sudah dapat menginternalisasi penilaian moral, sehingga menjadikan sebagai nilai pribadi, termasuk nilai dan ajaran agama. Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan religiusitas dengan kecerdasan emosi remaja di Panti Asuhan. Subjek penelitian yang digunakan sebanyak 56 orang, jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dengan usia antar 15-18 tahun yang berada di Panti Asuhan Madania, Yogyakarta. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari skala religiusitas; untuk mengukur tingkat religiusitas remaja yatim piatu, dan skala kecerdasan emosional; untuk mengukur kecerdasan emosi remaja yatim piatu. Teknik analisa data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah *product moment*. Penelitian dengan *product moment* menunjukkan angka signifikansi $r = 0,415$ $p = 0,001$ ($p < 0,01$) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kecerdasan emosi remaja di Panti Asuhan.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosi, Religiusitas, Remaja

ABSTRACT

Adolescents are expected to have the capacity to control themselves through their religious values. As their intellectual level reaches the stage of understanding moral reasonings, teenagers are assumed to understand and adopt social norms, as well as religious teachings, into their personal values. This study was conducted to examine the relationship between religiosity and emotional intelligence of adolescents living in an orphanage. There were 56 participants, all of whom are adolescents at the Madania Orphanage, Yogyakarta. The measuring tool used in this research consists of two scales. The religiosity scale was used to measure the level of religiosity while the emotional intelligence scale measured the emotional intelligence of orphaned adolescents. The hypothesis was tested using product moment correlation technique. The product moment analysis showed a significant score ($r = 0,415$ $p = <0,05$), meaning that a correlation between religiosity and emotional intelligence was found in adolescents living at an Orphanage.

Keywords: Emotional Intelligence, Religiosity, Adolescence

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Masa remaja diisi dengan berbagai peran baru dan status sebagai orang dewasa. Pada masa ini, individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Masa remaja merupakan suatu masa dimana terjadi ketegangan emosi, terutama karena berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru. Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam-macam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah, dan teman-teman sebaya, serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika mereka menjelajahi peran

tersebut dengan cara yang sehat dan dapat mengantarkan mereka pada jalan hidup yang positif, maka mereka akan mendapatkan identitas yang positif (Hurlock, 2003).

Pada masa remaja banyak terjadi peristiwa-peristiwa psikologis yang dialami oleh individu (Santrock, 2012), kondisi ini dapat mempengaruhi keadaan di masa sekarang ataupun yang akan datang. Peristiwa tersebut umumnya akan memberikan kesan mendalam dan diingat oleh remaja, begitu juga dengan peristiwa kehilangan orangtua. Remaja yang kehilangan kedua orangtua baik ayah maupun ibu disebut remaja yatim piatu. Panti asuhan merupakan sebuah tempat untuk merawat dan memelihara anak yatim piatu. Bertempat tinggal dan hidup di panti asuhan bukanlah hal yang mudah bagi anak, khususnya bagi remaja. Karena mereka tidak mendapatkan hangatnya kasih sayang orang tua kandung.

Panti asuhan merupakan lembaga yang bergerak di bidang sosial untuk membantu anak-anak yang sudah tidak memiliki orang tua. Panti asuhan merupakan sebuah tempat untuk merawat dan memelihara anak-anak yatim atau yatim piatu (Chaplin, 1995). Pengertian yatim adalah tidak memiliki seorang ayah, sedangkan yatim piatu adalah tidak memiliki seorang ayah dan ibu.

Tinggal di panti asuhan bukanlah hal yang mudah bagi anak, khususnya bagi remaja. Hal ini disebabkan karena mereka tidak mendapat kasih sayang dan kehangatan dari orangtua kandung. Remaja di panti asuhan sering merasa sedih apabila mengingat keberadaan orang tua dan keluarga yang jauh. Remaja di panti cenderung kurang peka dengan apa yang dialami orang lain. Kurangnya kedekatan dengan pengasuh dan tidak adanya figur orang tua yang sering membuat mereka kurang percaya diri apabila berada di khalayak umum. Beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan mengalami prevalensi yang tinggi terhadap berbagai ancaman gangguan emosi. Masalah lain yang dimiliki oleh remaja di panti adalah mereka kurang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sebagian dari mereka terkadang merasa tidak nyaman dengan kelakuan teman-temannya sehingga menimbulkan konflik dengan temannya (Yuniarrahmah, 2012).

Bagi remaja melalui nilai agama diharapkan mereka mampu mengendalikan dirinya. Menjadi seorang remaja berarti mengerti nilai-nilai, dengan taraf perkembangan intelektual remaja sudah dapat menginternalisasi penilaian moral, sehingga menjadikannya sebagai nilai pribadi sendiri, termasuk nilai dan ajaran agama. Agama mutlak dibutuhkan untuk memberikan kepastian norma, tuntutan untuk hidup mutlak dan benar. Norma agama merupakan kebutuhan psikologis yang akan memberikan keadaan mental yang seimbang, sehat dan jiwa yang tentram (Rahayu, 2008).

Penghayatan individu terhadap nilai dan tujuan hidup, serta pengamalan nilai-nilai tersebut merupakan pengertian dari religiusitas. Chaplin (1995) menyatakan bahwa Religiusitas merupakan

sistem kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan yang tercermin dalam sikap dan melaksanakan upacara-upacara keagamaan yang dimaksud untuk dapat berhubungan dengan Tuhan.

Religiusitas berasal dari *religious* yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religiusitas berasal dari bahasa latin "*relegare*" yang berarti mengikat secara erat atau ikatan kebersamaan (Hood, Hill, & Spilka, 2009). Religiusitas memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan dimana terdapat kaidah-kaidah yang dapat membimbing manusia ke arah jalan yang benar. Religiusitas mencakup seluruh hubungan dan konsekuensi hubungan antara manusia dengan penciptanya dan sesamanya di dalam kehidupan sehari-hari

Religiusitas merupakan tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan terhadap alam gaib. Dalam hal ini religiusitas lebih membahas tentang aspek yang terdapat di dalam lubuk hati dan tidak dapat dipaksakan. Religiusitas bukan hanya penghayatan terhadap nilai-nilai agama saja, namun juga perlu adanya pengamalan nilai-nilai tersebut (Rakhmat, 2006).

Menurut Majid (1997) religiusitas adalah tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan supra-empiris. Manusia melakukan tindakan empiris sebagaimana layaknya tetapi manusia yang memiliki religiusitas meletakkan harga dan makna tindakan empirisnya dibawah supra-empiris.

Religiusitas memiliki beberapa aspek utama yang dikaji oleh Caroline (1999), aspek religiusitas menurut kementerian dan lingkungan hidup RI 1987 mengenai religiusitas (agama Islam) terdiri dari lima aspek: a. Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya; b. Aspek Islam menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa, dan zakat; c. aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain; d. aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama; e. aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Hood, Hill, dan Spilka (2009) mengemukakan adanya beberapa komponen dalam religiusitas diantaranya yaitu: ritual yaitu perilaku seremonial baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, doctrin yaitu penegasan tentang hubungan individu dengan Tuhan, *emotion* yaitu adanya perasaan seperti kagum, cinta, takut, dan sebagainya, *knowledge* yaitu pengetahuan tentang ayat-ayat dan prinsip-prinsip suci, *ethics* yaitu aturan-aturan untuk membimbing perilaku interpersonal membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, dan *community* yaitu penegasan tentang hubungan manusia dengan makhluk atau individu lain.

Goleman (2002) menyatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang individu dalam mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk

tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain.

Kemudian Salovey (Goleman 2002) memperluas kemampuan kecerdasan emosional menjadi lima kemampuan melalui penjelasan berikut : a) mengenali emosi diri, kesadaran diri diartikan sebagai kemampuan mengenali perasaan sewaktu persaaan itu terjadi, mencermati emosi yang timbul, dan kepekaan yang tinggi akan emosi sendiri; b) mengelola emosi, kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional ini; c) memotivasi diri sendiri, individu yang mampu mengendalikan dorongan hati akan menunjukkan pribadi yang lebih efektif, lebih tegas, dan lebih mampu menghadapi kekecewaan hidup. Optimisme merupakan motivator utama dalam mencapai keberhasilan, dan ini ditunjang oleh motivasi positif lain seperti antusiasme, gairah, dan keyakinan diri; d) mengenali emosi orang lain, orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain, sehingga ia mampu peka terhadap orang lain dan lebih mampu mendengarkan orang lain; dan e) membina hubungan, kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.

Dijelaskan lebih lanjut bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Berdasarkan latar belakang tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosi pada remaja di Panti Asuhan.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, dengan pengambilan data menggunakan metode skala. Skala yang digunakan adalah skala religiusitas untuk mengukur tingkat religiusitas remaja di panti asuhan dan skala kecerdasan emosional, untuk mengukur kecerdasan emosi remaja panti asuhan. Tingkat religiusitas dan Kecerdasan emosional dibagi menjadi 3 kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Subjek yang menjadi sampel penelitian ini adalah remaja di panti asuhan Madania, Yogyakarta. Sampel diperoleh melalui teknik *purposive random sampling*, dengan karakteristik sampel sebagai laki-laki atau perempuan berusia 15 – 18 tahun dan laki-laki atau perempuan yang tinggal di Panti Asuhan dan tidak bersama keluarga (ayah / ibunya). Jumlah subjek penelitian adalah 56 orang remaja. Masing-masing kategori terdiri dari 28 orang remaja laki-laki dan 28 orang

remaja perempuan. Sesuai dengan hipotesis pada penelitian ini yaitu mencari hubungan, maka diperlukan uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis.

HASIL

Teknik statistik yang digunakan dalam mengolah data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah uji korelasi *product moment*. Sebelum melakukan analisis *product moment*, peneliti melakukan uji reliabilitas dan validitas terlebih dahulu. Analisis ini dilaksanakan dua kali agar memperoleh hasil validitas dan reliabilitas yang maksimal. Uji reliabilitas yang dilakukan pada skala religiusitas diperoleh koefisien sebesar 0,861. Sedangkan reliabilitas skala kecerdasan emosi diperoleh koefisien reliabilitas Alpha sebesar 0,806.

Berdasarkan hasil dari Uji normalitas, *Kolmogorov-smirnov* diketahui bahwa variabel kecerdasan emosi dengan $p=0,492$ ($p > 0,05$) memiliki sebaran data normal, variabel religiusitas dengan $p=0,740$ ($p > 0,05$) memiliki data sebaran normal. Hal tersebut dapat diartikan bahwa populasi data penelitian berdistribusi normal. Hasil pengujian linieritas antara variabel religiusitas dengan kecerdasan emosi menunjukkan taraf signifikansi p (linearity) sebesar 0,002 ($p < 0,05$) yang berarti korelasinya linier.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan *product moment* diperoleh korelasi antara religiusitas dengan kecerdasan emosi adalah $r = 0,415$; $p = 0,001$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kecerdasan emosi. Nilai korelasi *product moment* menunjukkan arah hubungan positif pada religiusitas dengan kecerdasan emosi pada remaja.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan *product moment* yang disajikan sebelumnya membuktikan bahwa terdapat hubungan religiusitas terhadap kecerdasan emosi remaja panti asuhan Madania. Terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas terhadap kecerdasan emosi remaja di panti asuhan. Berdasarkan hasil analisis *product moment* didapat korelasi antara religiusitas dengan kecerdasan emosi adalah $r = 0,415$; $p = 0,001$ ($p < 0,01$). Nilai korelasi *product moment* menunjukkan arah hubungan positif diantara kedua variabel, artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula kecerdasan emosi. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka semakin rendah pula kecerdasan emosi. Nilai sumbangan efektif variabel religiusitas terhadap kecerdasan emosi sebesar 17,2% sedangkan 82,8 % sumbangan lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Religiusitas merupakan sistem kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan yang tercermin dalam sikap dan melaksanakan upacara-upacara keagamaan yang dimaksud untuk dapat berhubungan dengan Tuhan (Chaplin, 1995). Menurut Mansen (Nelson, 2009) religiusitas juga dapat dikatakan sebagai sebuah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual.

Terdapat korelasi antara religiusitas dan pola asuh Islami secara bersama-sama dengan kecerdasan emosional (Rasmanah, 2003). Hal ini ditunjukkan dengan adanya korelasi antara pola asuh islami dengan kecerdasan emosional. Individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi dapat mengontrol dan mengatur emosi dengan baik sehingga akan menjadi pribadi yang dapat menyelesaikan permasalahan, menjadi pribadi yang efektif untuk meraih tujuan dan akan meningkatkan produktifitas terhadap sesama (Patton, 2000).

Selanjutnya Goleman (2002) menyebutkan beberapa unsur pembentuk kecerdasan emosional, diantaranya keyakinan, rasa ingin tahu, niat, kendali diri, keterkaitan, kecakapan berkomunikasi, dan kooperatif. Kecerdasan emosional pada dasarnya mempunyai hubungan yang erat dengan kecerdasan Uluhiyah (Ketuhanan). Seseorang yang memiliki tingkat pemahaman dan pengalaman nilai-nilai Tuhan yang tinggi dalam hidupnya, hal ini berarti ia telah memiliki kecerdasan emosional yang tinggi (Ramayulis, 2004).

Pada fase remaja diharapkan individu sudah mampu mengendalikan dirinya melalui nilai agama. Taraf perkembangan intelektual remaja yang dianggap dapat menginternalisasi penilaian moral, sehingga mampu menjadikan nilai pribadi, termasuk nilai dan ajaran agama. Religiusitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi, karena individu yang mempelajari agama tidak akan mudah terpengaruh oleh permasalahan emosi. Kecerdasan emosional adalah bagian dari aspek personal yang dimiliki oleh setiap individu. Kecerdasan emosional sangat penting untuk proses perkembangan individu (Goleman, 2002). Disamping itu, melalui kecerdasan emosi yang memadai, individu akan memiliki tingkat pemahaman dan pemaknaan yang lebih mendalam terhadap diri dan kehidupannya. Hal ini yang tentunya akan berpengaruh pada hubungannya dengan KeTuhanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kecerdasan emosi. Nilai *korelasi product moment* menunjukkan arah hubungan positif pada religiusitas dengan kecerdasan emosi pada remaja. Semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula kecerdasan emosi. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka semakin rendah pula kecerdasan emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, C. P. (1995). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Caroline, C. (1999). *Hubungan antara religiusitas dengan tingkat penalaran moral pada pelajar madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Goleman, D. (2002). *Emotional intelligence, kecerdasan emosional, mengapa ie lebih penting daripada IQ*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock. (2003). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hood, R.W., Hill, P.C & Spilka, B. (2009). *The psychology of religion*. New York: The Guilford Press
- Nelson, J.M. (2009). *Psychology, religion, and spirituality*. New York: Springer
- Patton, P. (2000). *Emotional intelligence*. Jakarta : Pustaka Delapratasa.
- Rahayu, S. (2008). Hubungan antara Religiusitas dengan kematangan emosi pada siswa SMU Institut Indonesia I Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Dakwah. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Diakses tanggal 15 Agustus 2016, dari URL: <http://etd.eprints.uin.ac.id>.
- Rakhmat, J. (2006). *Psikologi agama*. Bandung : Mizan Pustaka.
- Ramayulis. (2004). *Psikologi agama*. Jakarta : Kalam Mulia
- Rasmanah. (2003). Hubungan religiusitas dan pola asuh Islam dengan kecerdasan emosional remaja. *Tesis*. Universitas Gadjah Mada.
- Santrock, J.W. (2012). *Masa Perkembangan Anak. Edisi 11*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Yuniarrahmah, E. (2012). Peran kecerdasan emosi dan religiusitas terhadap kebermaknaan hidup remaja yang mengalami trauma kematian orangtua di istana batu licin kalimantan selatan. *Proceedings*. Himpunan Psikologi Indonesia.